

PENGHARAPAN ORANGTUA TERHADAP ANAK PRA-SEKOLAH DITINJAU DARI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

Syamsuddin

syamsuddingido@yahoo.co.id

School of Social Science, University Sains Malaysia (USM), Penang, Malaysia

Farny Sutriany Jafar

farny_sutriany@yahoo.co.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Dosen Univ Widya Gama Mahakam Samarinda

ABSTRAK

Setiap orangtua tentu memiliki harapan yang terbaik untuk anaknya, akan tetapi berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman terhadap tugas dan perkembangan anak menyebabkan mereka terkadang menjadi kurang tepat dalam menempatkan harapannya terhadap anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengharapan orangtua terhadap anaknya yang berusia pra sekolah. Penelitian kualitatif ini melibatkan 9 orang informan yang merupakan ayah atau ibu dari anak yang sedang duduk pada usia pra sekolah (TK Darul Atsar, Samarinda, Kalimantan Timur). Pengumpulan data dilakukan melalui daftar pertanyaan terbuka yang dijawab oleh informan secara tertulis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi untuk kemudian dihasilkan tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harapan orangtua terhadap anak lebih banyak berkaitan dengan aspek kognitif dan aspek moralitas anak. Oleh itu diharapkan lembaga pendidikan anak usia dini dapat menjembatani antara harapan orangtua dan tugas perkembangan anak.

Kata kunci : harapan orang tua, perkembangan anak, usia dini

ABSTRACT

Every parent has the best expectation for their children. Unfortunately, not every parent has sufficient knowledge about development task of children, so they sometime put inappropriate expectation for children. Therefore, this study aims to understand the parent's expectation for their pre-school age child. This qualitative research involved nine (9) informants that are mother or father of pre-school child (Darul Atsar kindergarden). Data collection was conducted using open-question list and answered by writtenly. Collected data then was analyzed using content analysis to emerge themes to answer the research question. The finding of this study show that almost parent's expectation related with the cognitive and morality aspects of the children. Therefore, early child education institution can bridge between the parent's expectation and the development task of the children.

Key words : parent's expectation, child development, early child

Pendahuluan

Setiap orangtua tentu memiliki harapan yang terbaik untuk masa depan anaknya. Pada harapan tersebut biasanya

terkandung warisan pengharapan atau cita-cita orangtua yang belum terwujud dalam kehidupannya dimasa lalu yang kemudian coba diturunkan terhadap anak. Harapan

orangtua juga bisa berbentuk gambaran diri orangtua yang ingin diteruskan oleh anaknya dan juga cita-cita ideal yang terbentuk secara sosial. Harapan orangtua juga terkandung impian kepada anak sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih besar misalnya sebagai penerus perjuangan bangsa, agama dan negara. Untuk mencapai harapan-harapan tersebut tentu orangtua memiliki seperangkat ukuran untuk anak dalam bentuk pencapaian prestasi, kompetensi dan keterampilan serta karakter yang berkualitas demi menjawab segala tantangan zaman yang senantiasa berlangsung dinamis.

Meskipun pengertian harapan orangtua (*parental expectations*) telah didefinisikan dalam berbagai pandangan di berbagai literatur, akan tetapi hampir setiap pakar mengartikan pengharapan orangtua sebagai penetapan atau keyakinan realistik mengenai pencapaian prestasi pada anak di masa yang akan datang yang direfleksikan dalam bentuk pencapaian nilai mata pelajaran disekolah, level tertinggi dalam pendidikan dan pendidikan tinggi (Alexander et al. 1994; Glick and White 2004; Goldenberg et al. 2001). Pengharapan orangtua didasarkan pada sebuah pengukuran mengenai keabilitas akademik anak begitu juga dengan sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai satu level prestasi akademik tertentu. Umumnya peneliti mengoperasionalkan harapan orangtua dengan dengan pertanyaan seberapa jauh mereka berpikir anak mereka akan terlibat dalam sekolah dan pertanyaan mengenai prediksi mereka mengenai nilai yang akan diperoleh oleh anaknya pada tahun tersebut. Kadang-kadang, para peneliti juga bertanya mengenai persepsi siswa terhadap harapan orangtua sebagai representasi harapan orangtua mereka sendiri (Gill & Reynolds 1999). Harapan orangtua dapat diebedakan dengan aspirasi orangtua (*parental aspirations*), yang secara tipikal merujuk kepada hasrat-hasrat (*desires*), keinginan-keinginan (*wishes*) atau tujuan-tujuan (*goals*) yang telah ditetapkan oleh

orangtua berdasarkan pencapaian anak di masa depan ketimbang apa yang mereka harap secara realistis pada anak-anak untuk digapai (Seginer 1983). Sepanjang aspirasi orangtua tersebut mencerminkan nilai para orangtua yang ditempatkan pada pendidikan, yang didasarkan pada tujuan-tujuan personal orangtua serta norma-norma masyarakat tentang pendidikan dan peranannya dalam mendorong kesuksesan personal dan profesional (Astone & McLanahan 1991; Carpenter 2008). Para peneliti cenderung mengukur aspirasi orangtua dengan menanyakan harapan (*hope*) atau keinginan orangtua (*want*) yang akan dicapai oleh anak pada tahun tertentu (Aldous 2006; Goldenberg et al. 2001).

Orangtua tentu menyadari bahwa tantangan kehidupan yang akan dihadapi oleh anak akan semakin berat dibandingkan dengan zamannya dulu, hal ini terkait dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang terus bergerak dengan cepat. Harapan orangtua tentu saja akan berpengaruh terhadap pola dukungan mereka kepada anaknya. Semakin tinggi harapan orangtua akan semakin tinggi dukungan yang diberikan kepada anak untuk mencapai prestasi akademik atau non-akademiknya. Bentuk dukungan orangtua yang terkait dengan pencapaian harapan seperti memasukkan anak pada beberapa kursus, dan membantu mereka dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah, tes ataupun agar prestasi anak memuaskan harapan mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harapan orangtua dengan prestasi akademik siswa. Contoh terdapat korelasi yang positif antara harapan orangtua (*parental expectations*) dengan prestasi siswa yang telah didokumentasikan dalam beberapa hasil penelitian terkini (Davis-Kean, 2005; Pearce, 2006; Vartanian et al., 2007; Yamamoto & Holloway, 2010). Akan tetapi bagaimanapun mungkin ini tidak secara langsung sebagai pengharapan mempengaruhi prestasi "*expectations influence achievement*"

(Goldenberg, Gallimore, Reese, & Garnier, 2001). Dalam sebuah studi longitudinal siswa Latin dan orang tua mereka, para peneliti ini menggunakan model persamaan struktural (*structural equation*) dan menyimpulkan bahwa prestasi siswa sebelumnya mempengaruhi harapan orangtua berikutnya. Sebagai perbandingan, harapan orangtua sebelumnya tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik siswa berikutnya (Grossman, Kuhn-McKearin, Strein, 2011).

Pengharapan orangtua terhadap pencapaian akademik sangat kuat memprediksi pencapaian nilai akademik pada beberapa pelajaran seperti matematika dan bahasa dan hubungan ini tetap stabil bahkan setelah kontrol untuk pencapaian status sosioekonomi anak (Fan & Chan, 2001; Neuenschwander et al., 2007). Lebih lanjut, efek dari pengharapan orangtua yang dibentuk pada kelas satu cenderung menetap selama bertahun-tahun usia sekolah, yang mempengaruhi performa dan konsep diri anak-anak pada kelas-kelas selanjutnya (Entwisle et al., 1996). Satu penelitian menarik yang menunjukkan hubungan yang bersifat *bidirectional* yang artinya anak-anak yang berprestasi di sekolah akan semakin tinggi pengharapannya dan semakin tinggi pengharapannya maka akan semakin baik pula anak-anak melakukan tugas-tugasnya. Terdapat pola yang saling mempengaruhi secara mutual antara pengharapan orangtua dan anak, tetapi pengaruh ini mungkin juga di moderatori oleh gender. Misalnya, beberapa analisis kelompok baru-baru ini mengungkapkan bahwa efek dari harapan orangtua pada harapan siswa lebih kuat di antara anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (Zhang et al., 2011).

Usia pra-sekolah adalah masa yang sangat krusial dalam menanamkan karakter unggul pada anak. Meskipun baru merupakan tahap pengenalan terhadap berbagai aspek kehidupan akan tetapi pada masa inilah segala sesuatunya dimulai dan dipersiapkan.

Tentulah tidak semudah menetapkan harapan tapi harus melewati satu proses yang berkesinambungan. Karena itulah antara harapan orangtua dan perkembangan psikologi anak harus sejalan. Jangan sampai terjadi harapan orangtua terlampaui tinggi atau terlampaui ideal melewati kemampuan atau tugas perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai pengaruh pengharapan orangtua terhadap prestasi akademik siswa dan umumnya dilakukan dengan menggunakan pengukuran yang bersifat kuantitatif. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk melihat dan menganalisis harapan orangtua dari aspek yang berbeda yakni akan menjelaskan hal-hal yang menjadi harapan orangtua pada anak-anak usia pra-sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga akan ditemukan bagaimana sebenarnya harapan orangtua terhadap anak.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan fenomenologi hal ini bertujuan untuk menggali data terkait dengan pengharapan orangtua terhadap anaknya yang berusia pra-sekolah. Metode fenomenologi banyak diterapkan dalam penelitian bidang sosial seperti psikologi, sosiologi dan termasuk bidang pendidikan. Hal ini terutama dalam mengungkap data terkait dengan pengharapan, persepsi dan pemaknaan informan yang berkaitan dengan pengalaman hidupnya. Penelitian ini melibatkan sembilan (9) orang informan yang merupakan orangtua (ayah atau ibu) dari siswa TK Darul Atsar Samarinda, Kalimantan Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan terbuka (*open question list*), dimana informan diminta untuk memberikan jawabannya secara tertulis mengenai pengharapannya pada anak. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Jawaban informan yang diberikan secara tulis tangan kemudian diolah

menggunakan *word processing*. Kemudian data tersebut dibaca secara berulang-ulang untuk menemukan makna dibalik jawaban tersebut. Selanjutnya dengan menggunakan *matrix*, data dikelompokkan berdasarkan kesamaan jawaban lalu dibuat kategorisasi dan tema-tema yang berkaitan dengan tujuan penelitian terkait dengan harapan orangtua terhadap anaknya yang berusia pra-sekolah. Tema – tema tersebut selanjutnya dibahas secara mendalam dan dianalisis menggunakan pendekatan psikologi perkembangan ataupun hasil kajian yang sudah pernah ada sebelumnya terkait dengan harapan orangtua.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan beberapa aspek yang menjadi fokus atau harapan utama orangtua terhadap perkembangan anaknya. Hal ini terkait dengan beberapa aspek seperti aspek kognitif, moral dan agama.

1. Harapan orang tua berkaitan dengan aspek kognitif

Harapan orang tua terhadap anak umumnya berkaitan dengan aspek kognitif. Para orangtua berharap agar anaknya menjadi anak yang pintar dan cerdas terutama dalam pencapaian prestasi akademik di sekolah. Menurut mereka jika anak memiliki tingkat kecerdasan yang baik maka kelak anak dapat menjadi individu yang berguna. Hal ini seperti di kemukakan oleh informan SKR :

“Saya berharap anak saya dapat bersekolah, pintar dan membesarkannya agar kelak dapat menjadi orang yang berguna”.

Selain itu, informan juga berpikir bahwa jika anak pintar, maka akan dapat mencapai prestasi akademik yang baik sebagai satu syarat agar anak dapat diterima atau memasuki sekolah negeri. Hal ini seperti dikemukakan oleh informan IQB :

“Harapan saya adalah anak saya pintar sekolahnya, dapat nilai baik dan bisa diterima di sekolah dasar negeri”

Hal yang sama pula dikemukakan oleh informan ANN bahwa jika anak pintar maka anak bisa berprestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah.

“Kalau anak pintar semoga mereka berprestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah”

Untuk mewujudkan harapan terkait dengan aspek kognitif, beberapa usaha yang dilakukan oleh orangtua seperti, memberikan pengertian kepada anak tentang pentingnya belajar dengan memberikan contoh-contoh mengenai efek negatif akibat malas belajar dan efek positif akibat rajin belajar, atau mendorong dan mengarahkan anak untuk terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan bakatnya. Hal ini seperti dikemukakan oleh informan ANN :

“Selalu memberikan pengertian tentang pentingnya belajar dengan memberikan contoh orang-orang yang hebat karena rajin belajar dan orang-orang yang sengsara hidupnya karena bodoh dan malas belajar. Mendorong dan mengarahkan bakat anak sesuai kemampuan yang dimiliki agar anak bisa berprestasi”.

Selain itu ada juga yang coba memberikan bimbingan dan bantuan pada anak seperlunya dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sebaliknya ada yang mencoba untuk membimbing anak sejak dini. Hal ini seperti dikemukakan oleh informan IQB dan RNA:

“Saya akan mencoba membimbingnya dan mengajari anak saya, jika dia sudah tidak bisa mengerjakan sesuatu”.

“Saya akan mengajajirnya mulai usia dini, membimbing dan mengajari”

Berkaitan dengan harapan orangtua di atas beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terkadang orangtua memiliki harapan yang terlampau ideal dan terlalu tinggi terkait dengan pencapaian akademik anak. Harapan orangtua jangan sampai berubah menjadi ambisi orang tua

(*pushing parents*) yang dapat dikenali ciri-cirinya seperti yang dikemukakan oleh Elisabeth Guthrie dan Kathy Matthews dalam Lidanial (2006) seperti, 1) orangtua dengan ketat mengatur hidup anaknya dengan berbagai kegiatan seperti kursus-kursus, program sosialisasi, dan kegiatan-kegiatan “pengayaan” lainnya, 2) menuntut prestasi tinggi di sekolah dan di berbagai bidang lain, baik secara emosional, psikologis, fisik, dan dana, 3) menekan anak memilih kursus, pelatihan, atau minat lebih untuk tujuan membuat daftar riwayat hidup yang mengesankan daripada untuk memenuhi rasa ingin tahu yang alamiah dan minat pribadi anak, dan 4) orangtua terlalu dominan dalam mengintervensi pergaulan dan hubungan anak dengan guru dan pelatihnya. Kondisi ini tentu saja perlu dihindari oleh orangtua sebab tingginya tuntutan bagi anak-anak akan berdampak dalam kehidupan anak-anak tersebut. Jangan sampai ambisi orangtua justru menjadi tekanan yang membuat anak jadi stres (Lidanial, 2006).

Oleh karena itu, agar orangtua dapat menempatkan harapannya secara proporsional pada anak terutama usia pra sekolah, maka sebaiknya mereka dapat memahami mengenai konsep perkembangan kognitif anak. Piaget yang membagi perkembangan kognitif anak kedalam empat tahap yaitu tahap sensori-motorik (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-7/8 tahun), tahap operasional konkrit (7/8-11/12 tahun) dan tahap operasional formal (11/12-18 tahun).

Berdasarkan tahapan tersebut maka anak usia pra sekolah dapat dimasukkan dalam tahap pra-operasional secara kognitif. Pada tahap ini anak-anak belum siap untuk terlibat dalam operasi atau manipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran logis. Akan tetapi, anak mulai mengembangkan pemikiran simbolik diikuti terjadinya pertumbuhan pemahaman akan ruang, kausalitas, identitas, kategorisasi, dan angka.

Pemikiran simbolik. Kemampuan kognitif simbolik adalah kesanggupan anak

melakukan representasi mental terhadap kata, angka, atau gambar yang mewakili makna dari sesuatu atau benda dalam bentuk fisik. Penggunaan simbol merupakan alat komunikasi dan tanda universal budaya manusia diseluruh dunia. Tanpa simbol manusia tidak dapat berkomunikasi secara verbal, membuat perubahan, membaca peta, dan sebagainya. Memiliki simbol dapat membantu anak untuk memikirkan dan mengingat tanpa harus ada kewujudan fisik (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Perkembangan simbolis dan pemikiran spasial. Dengan berkembangnya pemikiran simbolik memungkinkan anak melakukan penilain akurat mengenai hubungan spasial. Pada usia 1,7 tahun seorang anak dapat memahami bahwa sebuah gambar adalah representasi sesuatu yang lain. Ini adalah usia dimana anak mulai menggambar benda yang dapat dikenali. Anak usia prasekolah yang lebih tua dapat menggunakan peta sederhana, dan mereka dapat memindahkan pemahaman mereka dari satu pola atau model kedalam satu peta atau sebaliknya. Memiliki simbol untuk sesuatu dapat membantu anak – anak mengingat dan memikirkan diri mereka sendiri tanpa kehadiran wujud fisik. Pemahaman terhadap simbolisme datang secara gradual, anak-anak yang masih kecil seringkali menghabiskan banyak waktu mereka menonton televisi.

Kausalitas . Menurut piaget anak pra sekolah belum dapat berpikir secara logis tentang sebab akibat. Menurutnya, mereka berpikir dengan transduksi. Mereka memandang satu situasi berdasarkan situasi yang lain –sering kali jika terjadi dalam waktu yang sama- terlepas dari ada atau tidaknya hubungan sebab akibat diantara kedua peristiwa tersebut. Misalnya mereka dapat berpikir bahwa pikiran atau perilaku buruk mereka merupakan sebab perceraian orangtua mereka. Akan tetapi beberapa penelitian telah membuktikan bahwa anak pra sekolah sudah memiliki kemampuan berpikir sebab akibat seperti contoh anak

dibawah lima tahun juga tampak memahami bagaimana entitas biologis menyebabkan pertumbuhan biologis, turunan, dan sakit serta bagaimana hasrat, emosi dan keyakinan menyebabkan tindakan manusia.

Memahami identitas dan kategorisasi. Mulai mengembangkan konsep dirinya dan anak memahami dunia semakin teratur. Kategorisasi atau klasifikasi membuat anak mampu mengenali persamaan, perbedaan atau kemiripan sesuatu. Pada usia empat tahun anak mulai mengenal warna dan bentuk.

Oleh karena itu pegharapan orangtua terkait dengan aspek kognitif anak agar menjadi anak pintar harus memperhatikan perkembangan kognitif anak yang berada pada fase pra-operasional.

2. Memiliki Kepribadian dan Akhlak yang Bagus

Selain masalah kepintaran, hal yang paling diharapkan oleh orang tua terhadap anak adalah mereka bisa tumbuh sebagai pribadi yang unggul dan memiliki ahlak yang mulia. Sebagaimana dikemukakan oleh informan ASK:

“Sebagai orang tua kami berharap, ananda bisa menjadi pribadi tangguh yang bermanfaat, menjadi pribadi pemberani untuk kebenaran”.

Adapun kepribadian mulia yang dimaksud seperti, patuh pada orang tua dan aturan di sekolah, pintar berinteraksi dengan teman-temannya, mampu berkomunikasi secara sopan, dan berani meminta maaf jika berbuat kesalahan.

Harapan ini tentu saja sangat ideal, hanya saja untuk mencapai kondisi ini anak perlu mengalami proses dan fase-fase tertentu. Orangtua perlu menyadari bahwa pembentukan kepribadian maupun moral anak tidaklah menjadi sempurna sekaligus. Anak kadang melakukan satu kekeliruan untuk dapat memahami konsep kebenaran yang diterima secara sosial. Karena itulah orangtua tidak begitu saja memberikan hukuman ataupun sekedar

memberikan labeling jika anak melakukan satu kesalahan. Orangtua mestinya mampu menempatkan anak secara bijaksana bahwa anak bukanlah orang dewasa yang bertubuh mini. Kepribadian dan moral anak sedang menemukan bentuknya setahap demi setahap karena itulah mereka butuh orang dewasa ataupun lembaga pendidikan untuk membimbingnya dalam proses pembentukan karakternya yang unggul.

3. Harapan Berkaitan dengan Aspek Religi

Sebagai masyarakat yang religius, orangtua juga senantiasa menempatkan harapan agar anaknya tumbuh menjadi sosok yang memiliki ketaatan secara religi. Dimensi religi disini terkait dengan praktek-praktek kewajiban dalam beragama seperti pelaksanaan sholat, mengaji dan lebih tinggi lagi adalah anak bisa menghafal Al-qur'an. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh beberapa informan.

“Rajin mengaji dan sholat serta dapat Menajdi anak yang cerdas intelektual, cerdas emosional dan cerdas spiritual melebihi kakak-kakaknya (ANN).

“Kami juga berharap ananda bisa menjadi salah satu penghafal Al Qur'an. Untuk cita-cita kami mendoakan yang terbaik untuk ananda Icha. Apapun yang menfaji cita-citanya kelak semua itu untuk kebaikan insyaallah akan kami dukung (ASK).

Untuk mewujudkan harapan dalam aspek moralitas tersebut, beberapa upaya yang dilakukan oleh orangtua seperti, memantau dan mengendalikan emosi anak dan senantiasa memberikan pemahaman tentang agama serta selalu berdoa agar anaknya menjadi anak yang berahlak mulia. Hal ini seperti dikemukakan oleh informan ANN:

“saya selalu berupaya mengasah kecerdasan anak, memantau dan mengendalikan emosi anak dan selalu memberikan pemahaman tentang agama untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak. Selalu berdoa kepada Allah dan

berserah diri kepadaNya agar “annisa” menjadi anak yang “baik” di sisi Allah dan manusia”.

Selain itu ada juga yang mencoba melatih dan menambah hafalan atau bacaan Al-qur'an anak serta merencanakan untuk memasukkannya pada sekolah yang mendukung penghafalan Al-quraan. Hal ini seperti dikemukakan oleh informan AZK :

“Menjadwalkan untuk melatih/menambah hafalan/bacaan surah pendek sebagai upaya untuk menghafal al Qur'an. Merencanakan menyekolahkan di sekolah yang mendukung untuk program hafalan qur'an”.

Hal lain yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan mendidik dan mengajarkan anak untuk rajin dan giat sholat berjamaah di rumah, dan mengajarnya sopan santun. Hal ini seperti dikemukakan oleh informan REV :

“Dengan mendidik di rumah, mengajarkan untuk rajin & giat belajar, mengajari sholat berjamaah di rumah, sopan santun di sekolah terhadap guru dan teman”.

Berkaitan dengan pengharapan orangtua dalam aspek kepribadian, moral dan agama dapat dianalisis dengan menggunakan konsep perkembangan mora dari Khol Berg yang membagi perkembangan moral dalam 3 tahap yakni tahap prakonvensional, konvensional dan paska konvensional (Hurlock, 1980).

Umumnya perkembangan moral anak termasuk usia pra sekolah berada pada tahap pra konvensional. Adapun ciri atau tanda moral pada tahap ini dimana anak menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral, dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris.

Dalam *tahap pertama*, individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Sebagai contoh, suatu tindakan

dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan dianggap semakin salah tindakan itu. Sebagai tambahan, ia tidak tahu bahwa sudut pandang orang lain berbeda dari sudut pandang dirinya. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otoriterisme.

Tahap dua menempati posisi *apa untungnya buat saya* dimana kebenaran didefinisikan dan dinilai dengan ukuran minatnya sendiri. Penalaran tahap ini kurang menghiraukan minat dan kepentingan orang lain atau lingkungannya. Ukuran moralitas anak jikapun harus memperhatikan kebutuhan orang lainnya jika hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan atau kepentingannya. Jadi moral yang bersifat resiprokal atau timbal balik seperti anak akan berusaha memberikan sesuatu pada oranglain jika hal tersebut adalah jalan untuk mendapatkan apa yang diharapkan. Pada tahap ini minat kepada oranglain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang bersifat internal. Anak masih rendah dalam aspek perspektif mengenai masyarakat dan nilai-nilainya berbeda sebab semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja. Bagi mereka dari tahap dua, pandangan terhadap dunia dilihat sebagai sesuatu yang bersifat relatif secara moral.

Anak belum memahami konsep moral standar yang bersifat abstrak. Anak baru belajar bagaimana melakukan sesuatu tapi belum memahami mengapa melakukan hal tersebut. Terkait dengan memori anak, belajar perilaku sosial yang baik adalah sebuah proses panjang dan sulit. Karena itu ketika anak dilarang melakukan sesuatu pada satu waktu, keesokan harinya dia melanggar lagi hal tersebut, ini bahkan terjadi pada anak yang sangat cerdas sekalipun. Anak tidak memiliki dorongan untuk mengikuti aturan sosial karena berpikir tidak ada manfaatnya buat mereka bahkan kadang menghambat kebebasannya. Anak perlu pembiasaan untuk memahami perilaku sosial moral standar, seperti piaget menyebutnya sebagai

pembentukan moral melalui paksaan. Dengan berakhirnya masa kanak-kanak, kebiasaan untuk patuh harus dibentuk agar anak mempunyai disiplin yang konsisten.

Menurut Hurlock pada usia pra sekolah pelanggaran berupa bentuk-bentuk ringan yang menyalahi aturan sangat sering terjadi. Ini merupakan satu alasan mengapa anak masih “menyulitkan” dan mengapa anak disebut berada dalam keadaan tidak seimbang. Menurutnya lagi, terdapat 3 hal yang membuat anak sering membuat pelanggaran, yaitu: 1) ketidaktahuan anak bahwa perilakunya tidak diterima oleh oleh kelompok sosial. Anak telah diberitahukan mengenai peraturan atau nilai yang berlaku akan tetapi dia tetap melakukannya. Ini dapat terjadi karena mereka lupa atau tidak mengerti dalam situasi apa peraturan tersebut berlaku, 2) anak ingin mendapatkan perhatian dari orangtua atau lingkungannya. Banyak anak belajar bahwa sengaja tidak patuh dalam hal yang kecil-kecil umumnya akan mendapatkan perhatian lebih besar daripada melakukan perilaku yang baik. Oleh sebab orangtua lebih sering memberikan hukuman dari satu pelanggaran dari pada memberikan perhatian atau pujian dari satu perilaku yang normal, dan 3) terjadi karena unsur kebosanan berlaku pada anak. Jika anak tidak memiliki kegiatan untuk mengisi waktu, maka anak akan berbuat sesuatu hal yang sifatnya heboh. Atau hendak menguji kekuasaan orang dewasa dengan melihat seberapa jauh ia dapat melakukan sesuatu tanpa dihukum.

Terkait dengan harapan orangtua dalam aspek moral, Constable (2014) menjelaskan beberapa hal yang merupakan harapan orangtua yang tidak realistis seperti, 1) senantiasa mengharapkan anak dalam suasana perasaan yang baik (*good mood*). Karena itu, orangtua perlu belajar menerima kenyataan bahwa anak kadang-kadang mengalami suasana hati yang tidak damai (*bad mood*), 2) anak senantiasa diharapkan tidak membuat kekacauan atau berantakan didalam rumah, 3) selalu berharap agar anak berterima kasih

terhadap apa yang telah diberikan, 4) tidak mau peduli terhadap perlakuan satu sama lain, orangtua beranggapan bahwa semua anak memiliki sifat, tabiat, karakter dan kebutuhan yang sama sehingga tidak perlu memberikan perlakuan berdasarkan keunikan dari masing-masing anak, 5) orangtua terkadang mengharapkan anaknya melakukan apa yang orangtua katakan, padahal orangtua sendiri secara perilaku sering melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan apa yang dikatakannya. Padahal anak adalah paling mudah melakukan peniruan dari apa yang menjadi perilaku anak ketimbang melakukan apa yang diperintahkan oleh anak, jadi mengharapkan anak melakukan apa yang orangtua katakan dan bukan apa yang orangtua lakukan adalah harapan yang tidak realistis.

Kesimpulan dan Saran

Kajian ini berhasil mendokumentasikan secara kualitatif mengenai harapan orangtua terhadap anaknya yang berusia pra sekolah. Secara umum, harapan orangtua berkaitan dengan dua aspek yakni harapan yang berkaitan dengan aspek kognitif yakni mengharapkan anaknya menjadi anak yang pintar dan dapat berprestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kedua, harapan yang berkaitan dengan aspek moral dan agama, orangtua berharap agar anak mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang berahlak mulia, dan memiliki kepribadian yang bagus, seperti memiliki sopan santun, berani meminta maaf jika bersalah, serta memiliki kemampuan komunikasi yang menarik yang dapat menghargai setiap orang juga anak diharapkan taat dalam menjalankan ibadah agama. Tentu harapan ini adalah harapan yang baik dan wajar bagi orangtua akan tetapi yang perlu diperhatikan bahwa anak memiliki fase perkembangan kognitif dan moral. Anak pra sekolah berada pada fase pra-operasional secara kognitif dan fase pra konvensional secara moral. Secara teoritis kajian ini

memberikan satu pemahaman bahwa harapan orangtua sangat berkaitan dengan aspek sosio-kultural, juga struktural terkait dengan kebijakan yang berlaku dalam sistem pendidikan seperti penekanan aspek kognitif dari harapan orangtua kemungkinannya dipengaruhi oleh kebijakan beberapa sekolah dasar yang menuntut anak bisa baca tulis untuk dapat diterima pada sekolah yang bersangkutan. Sedangkan secara praktis perlu ada satu pendekatan untuk membangun kesadaran orangtua terkait perkembangan anak agar harapan orangtua terkait dengan moral dan kognitif dapat disesuaikan dengan perkembangan anak agar anak dapat melewati fase perkembangannya secara normal tanpa tekanan atau stress yang berlebihan apalagi berkepanjangan. Hal ini pula menjadi tugas dan tanggungjawab lembaga pendidikan usia dini untuk menjembatani antara harapan orangtua dan perkembangan anak. Sekolah perlu melakukan komunikasi dengan orangtua untuk memberikan penjelasan mengenai aspek-aspek perkembangan anak.

Daftar Rujukan

- Aldous, J. (2006). Family, ethnicity, and immigrant youths' educational achievements. *Journal of Family Issues*, 27, 1633–1667.
- Astone, N. M., & McLanahan, S. S. (1991). Family structure, parental practices and high school completion. *American Sociological Review*, 56, 309–320.
- Alexander, K. L., Entwisle, D. R., & Bedinger, S. D. (1994). When expectations work: Race and socioeconomic differences in school performance. *Social Psychology Quarterly*, 57, 283–299.
- Carpenter, D. M. (2008). Expectations, aspirations, and achievement among Latino students of immigrant families. *Marriage and Family Review*, 43, 164–185.
- Constable, K. (2014, September 15). 8 unrealistic expectations parents have for their kids. *Huff Parents Post*. Retrieved from www.huffingtonpost.com/kimanzi-constable/8-unrealistic-expectations-parents-have-for-their-kids_b_5778104.html.
- Davis-Kean, P. D. (2005). The influence of parent education and family income on child achievement: The indirect role of parental expectations and the home environment. *Journal of Family Psychology*, 19(2), 294–304.
- Entwisle, D. R., & Alexander, K. L. (1996). Family type and children's growth in reading and math over the primary grades. *Journal of Marriage and the Family*, 58, 341–355.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22.
- Grossman, J., A., Kuhn-McKearin, M., Strein, W. (2011). Parental Expectations and Academic Achievement: Mediators and School Effects. *Presentation (Poster Session) at the Annual Convention of the American Psychological Association, Washington, DC*. Diunduh pada 1 April 2015. [Online]. di http://www.education.umd.edu/Academics/Faculty/Bios/facData/CHSE/strein/Parental_Expectations_AndAcademicAchievement.pdf
- Glick, J. E., & White, M. J. (2004). Post-secondary school participation of immigrant and native youth: The role of familial resources and educational expectations. *Social Science Research*, 33, 272–299.
- Goldenberg, C., Gallimore, R., Reese, L., & Garnier, H. (2001). Cause or effect? A longitudinal study of immigrant Latino parents' aspirations and expectations, and their children's school performance. *American Educational Research Journal*, 38 (3), 547–582.

- Hurlock, E., B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. (Trans. Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Lidania. (2006). Anak korban orangtua ambisius (Push parentig) dan konseling terhadapnya. *Veritas*, 7 (2), 283-299.
- Neuenschwander, M. P., Vida, M., Garrett, L., & Eccles, J. S. (2007). Parents' expectations and students' achievement in two western nations. *International Journal of Behavioral Development*, 31(6), 594–602.
- Papalia, D., E., Old, S., W., Feldman, R., S. (2008). *Human development: Psikologi perkembangan bagian I s/d IV*. Edisi Kesembilan. (Trans. A.K.Anwar). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pearce, R., R. (2006). Effects of cultural and social structural factors on the achievement of white and Chinese American students at school transition points. *American Educational Research Journal*, 43(1), 75–101.
- Seginer, R. (1983). Parents' educational expectations and children's academic achievements: A literature review. *Merrill-Palmer Quarterly*, 29,1
- Vartanian, T. P., Karen, D., Buck, P. W., & Cadge, W. (2007). Early factors leading to college graduation for Asians and non-Asians in the United States. *The Sociological Quarterly*, 48(2), 165–197.
- Yamamoto, Y. (2007). Unequal beginnings: Socioeconomic differences in Japanese mothers' support of their children's early schooling. *Dissertation Abstract International*, 68(3), 172.
- Yamamoto, Y. & Holloway, S.,D. (2010). Parental expectations and children's academic performance in sociocultural context. *Educ psychol rev* 22(),189–214.
- zhang, Y. Haddad, E., Torres, B., & Chen, C. (2011). The reciprocal relationships among parents' expectations, adolescents' expectations, and adolescents' achievement: a two-wave longitudinal analysis of the nels data. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(4): 479–489.